

**PENGASINGAN SOEKARNO DAN MOHAMMAD HATTA
DI KOTA MUNTOK KABUPATEN BANGKA BARAT
TAHUN 1948-1949**

(Skripsi)

Oleh:

Mia Oktavia

NPM 1813033032



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGASINGAN SOEKARNO DAN MOHAMMAD HATTA DI KOTA MUNTOK KABUPATEN BANGKA BARAT TAHUN 1948-1949

Oleh

MIA OKTAVIA

Tanggal 19 Desember 1948 Belanda telah melakukan Agresi Militer Agresi Militer Belanda II dilancarkan presiden dan wakil presiden serta beberapa pejabat tinggi lainnya ditawan Belanda. Bangka Belitung menjadi salah satu tempat Soekarno dan Hatta diasingkan oleh Belanda. Rumusan masalah dari penelitian ini yakni apasajakah aktivitas politik soekarno dan Mohammad Hatta pada saat diasingkan di kota Muntok tahun 1948-1949 dalam rangka mengembalikan Republik Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode historis yakni: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: Agresi militer II yang diluncurkan oleh Belanda membuat kedaulatan Negara Indonesia terancam. Diasingkannya Soekarno dan Mohammad Hatta tidak membuat aktivitas politik yang dapat menunjang pengembalian kedaulatan terhenti. Aktivitas politik tersebut tetap dilakukan yang berupa membangkitkan semangat pemuda Muntok, merumuskan naskah diplomasi kedaulatan Republik Indonesia yang menjembatani kembalinya kedaulatan Republik Indonesia dan melakukan diplomasi dalam mengembalikan kedaulatan Republik Indonesia yang dilakukan dengan berbagai pihak seperti UNCI, PBB, KTN dan BFO. Kesimpulan dari penelitian ini yakni terdapat tiga aktivitas politik Soekarno dan Mohammad Hatta Dalam Mengembalikan kedaulatan RI. Aktivitas politik yang dilakukan berhasil menunjang kembalinya kedaulatan RI. Sehingga terjadi penyerahan dan pengakuan kedaulatan berlangsung pada tanggal 27 Desember 1949.

Kata Kunci: Pengasingan, Aktivitas Politik, Soekarno, Mohammad Hatta, Kota Muntok.

ABSTRACT

EXILE OF SOEKARNO AND MOHAMMAD HATTA IN MUNTOK CITY WEST BANGKA REGENCY IN 1948-1949

By

MIA OKTAVIA

On December 19, 1948, the Dutch carried out Military Aggression. The Second Dutch Military Aggression was launched by the president and vice president and several other high-ranking officials were taken prisoner by the Dutch. Bangka Belitung became one of the places where Soekarno and Hatta were exiled by the Dutch. The formulation of the problem from this research is what were the political activities of Soekarno and Mohammad Hatta when they were exiled in the city of Muntok in 1948-1949 in order to restore the Republic of Indonesia. The method used in this research is using historical methods, namely: Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography.

The results of this study indicate: The military aggression II launched by the Dutch made the sovereignty of the State of Indonesia threatened. The exile of Soekarno and Mohammad Hatta did not stop political activities that could support the restoration of sovereignty. These political activities are still being carried out in the form of raising the spirit of Muntok youth, formulating a diplomatic script of the sovereignty of the Republic of Indonesia which bridges the return of the sovereignty of the Republic of Indonesia and conducting diplomacy in restoring the sovereignty of the Republic of Indonesia which is carried out with various parties such as UNCI, PBB, KTN and BFO. The conclusion of this research is that there are three political activities of Soekarno and Mohammad Hatta in restoring the sovereignty of the Republic of Indonesia. The political activities carried out succeeded in supporting the return of Indonesian sovereignty. So that the surrender and recognition of sovereignty took place on December 27, 1949.

Keywords: Exile, Political Activities, Soekarno, Mohammad Hatta, Muntok City

**PENGASINGAN SOEKARNO DAN MOHAMMAD HATTA
DI KOTA MUNTOK KABUPATEN BANGKA BARAT
TAHUN 1948-1949**

Oleh

Mia Oktavia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PENGASINGAN SOEKARNO DAN MOHAMMAD HATTA DI KOTA MUNTOK KABUPATEN BANGKA BARAT TAHUN 1948-1949**

Nama Mahasiswa : **Mia Oktavia**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813033032**

Proram Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu

Drs. Maskun, M.H.
NIP 195912281985031005

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP 198112252008121001

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

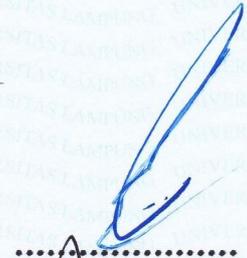
Drs. Tedi Rusman, M.Si., M.Hum.
NIP 19600826 198603 1 001

Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.
NIP 198112252008121001

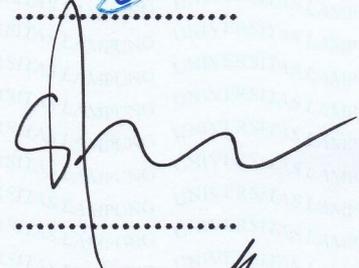
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

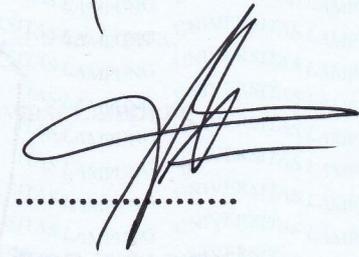
Ketua : Drs. Maskun, M.H.



Sekretaris : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 Juni 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Mia Oktavia

NPM : 1813033032

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila

Alamat : Desa Sawojajar, Kecamatan Kotabumi Utara,
Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka

Bandar Lampung, Juli 2022



Mia Oktavia
NPM 1813033032

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi, Lampung Utara, pada tanggal 22 Oktober 2000, anak Keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Supriyono (Alm) dan Ibu Sukiyem, pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 2 Wonomarto, Lampung Utara (2006-2012), melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 6 Kotabumi, Lampung Utara (2012-2015), melanjutkan sekolah menengah atas, di SMA Negeri 2 Kotabumi, Lampung Utara (2015-2018) dan pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Talang Jali, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara, pada semester VII penulis melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 11 Kotabumi, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung dan pada semester VII penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Solo dan Yogyakarta. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif pada organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (HIMAPIS) menjadi anggota bidang kesekretariatan (2019) dan menjadi bendahara umum (2020) serta mengikuti Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional (LKTIN) yang diadakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro pada tahun 2020 dan berhasil mendapatkan juara 3. Serta penulis berhasil menerbitkan jurnal SINTA 4 tahun 2021 berjudul Resiliensi Pendidikan Karakter Melalui Transformasi Nilai-nilai *Local Wisdom* Tuping Sekura.

MOTTO

“HIDUP TANPA HARAPAN ADALAH HIDUP YANG KOSONG”

(Pramoedya Ananta Toer)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya.

Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini

sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku tercinta **Bapak Supriyono (Alm)** dan **Ibu Sukiye** yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran.

Terimakasih atas setiap tetes kerigat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dan menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamaterku tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Allamduhillahhirobbil'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul "Pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua program studi pendidikan sejarah sekaligus Pembimbing Akademik dan Pembimbing II skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H. selaku dosen pembimbing I skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
10. Ibu Hj. Rosdiana, S.Pd., MM., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Kotabumi, Ibu Vetty Novitasari, S.TP., M.M., S.Pd., selaku Waka Kurikulum SMP Negeri 11 Kotabumi, Ibu Dwi Amantul Badriah, S.S., M.M., selaku guru pamong waktu pelaksanaan PLP di SMP Negeri 11 Kotabumi, yang telah

memberikan arahan dan motivasinya, serta seluruh bapak/ibu guru dan staff SMP Negeri 11 Kotabumi yang telah banyak membantu selama PLP.

11. Teruntuk kakaku tersayang Ismiyati, terimakasih selalu membantuku dalam hal apapun serta memberi semangat dan dukungan selama saya menempuh pendidikan.
12. Teruntuk Mas Jarwo, Mba Rini, Mba Tri, Mas Rudi terima kasih telah memberi semangata-t serta dukungan selama saya menempuh pendidikan.
13. Teruntuk sahabat-sahabatku, Istiqomah, Ayu Fitri, Wulan Suci, Novi Handayani, Ratih Juniarti, Erika Sukma Lestari dan Meilia Anggraini sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayangnya hingga saya berada di titik ini.
14. Teruntuk teman-teman Kost A3 Agsi Novita Sari dan Dwi Mawarni yang selalu memberikan semangat hingga saya berada di titik ini.
15. Teruntuk Mas Cahyadi Anom Hidayat, S.T. yang selalu memberikan dukungan dan semangat sehingga saya berada di titik ini.
16. Teman-teman KKN Desa Talang Jali Anggi Ayuningtiyas, Widia Okta Indriani, Theofilus Deni Alfaro, Annas Rizki, Muhammad Aditya F, dan Nave Loi Lukasim terima kasih untuk semangat dan kebersamaannya selama melakukan Kuliah Kerja Nyata.
17. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Juli 2022

Mia Oktavia

NPM. 18130330

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Pembatasan Masalah	9
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian.....	9
1.6. Manfaat Penelitian.....	10
1.6.1. Secara Teoritis.....	10
1.6.2. Secara Praktis	10
1.7. Kerangka Pikir.....	11
1.8. Paradigma.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Pustaka	14
2.1.1. Pengasingan	14
2.1.2. Soekarno.....	15
2.1.3. Mohammad Hatta.....	17
2.1.4. Kedaulatan Negara	21
2.1.5. Kota Muntok	23
2.1.6. Kabupaten Bangka Barat.....	26
2.1.7. Politik	28
2.2. Kajian Penelitian Terdahulu	30
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	33
3.2. Metode Penelitian.....	34
3.2.1. Metode Penelitian Sejarah.....	35
3.3. Teknik Pengumpulan Data	38

3.3.1. Teknik Kepustakaan.....	38
3.3.2. Teknik Dokumentasi	39
3.3.3. Teknik Wawancara.....	40
3.3.4. Teknik Analisis Data.....	41

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil.....	44
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
4.1.1.1. Sejarah Kota Muntok	44
4.1.1.2. Sejarah Pesanggrahan Menumbing.....	49
4.1.1.3. Sejarah Pesanggrahan Muntok.....	57
4.1.2. Membangkitkan Semangat Nasionalisme Masyarakat Muntok..	62
4.1.3. Merumuskan Naskah Diplomasi Kedaulatan Republik Indonesia	70
4.1.4. Diplomasi dalam Mengembalikan Kedaulatan RI.....	73
4.2. Pembahasan	83
4.2.1. Aktivitas Politik Soekarno Dan Mohammad Hatta Saat Diasingkan Di Kota Muntok Tahun 1948-1949 Dalam Rangka Pengembalian Kedaulatan Republik Indonesia	83
4.2.1.1. Membangkitkan Semangat Nasionalisme Masyarakat Muntok	86
4.2.1.2. Merumuskan Naskah Diplomasi Kedaulatan Republik Indonesia	89
4.2.1.3. Diplomasi dalam Mengembalikan Kedaulatan RI.....	91
4.2.1.4. Keterkaitan Serangan Umum 1 Maret dengan Diasingkannya Soekarno dan Mohammad Hatta.....	97

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan.....	100
5.2. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pesanggrahan menumbing sekitar tahun 1927-1930.....	50
2. Pembangunan Pesanggrahan Menumbing	51
3. Acara Pembukaan <i>Berghotel</i> Menumbing	52
4. Pembangunan jalan menuju pesanggrahan Menumbing.....	53
5. Presiden Soekarno dan Moh Hatta menuju tempat pengasingan	55
6. Rombongan Pertama Tahun 1948	56
7. Pesanggrahan Muntok atau BTW tahun 1948	60
8. Soekarno dipindahkan dari Parapat ke Bangka di Pelabuhan	64
9. Sambutan Masyarakat ketika Soekarno Tiba di Bangka.....	64
10. Soekarno bersama Ali Sastroamidjojo menyapa warga Muntokr.....	66
11. Perayaan ulang tahun Soekarno dengan anak-anak Muntok.....	67
12. Soekarno dan para tokoh lainnya bersama keluarga pengantin Jusuf Rasidi..	67
13. Soekarno beridato dihadapan masyarakat Muntok	68
14. Piknik PORI Bersama Tokoh Republik	69
15. Kunjungan pihak BFO 6 Februari 1949.....	71
16. Kedatangan Anggota Komisi PBB di Pulau Bangka	76
17. Soekarno dan Mohammad Hatta Besama BFO	78
18. Pertemuan dengan utusan KTN (Komisi Tiga Negara)	79
19. Surat Kuasa Kembalinya Pemerintah RI ke Yogyakarta	81
20. Surat Pesan dan kesan dari Mohammad Hatta terhadap rakyat Bangka.....	82

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masuknya bangsa Eropa ke Indonesia pertama kali ditandai dengan kedatangan bangsa Portugis pada abad 16 M kemudian diteruskan dengan kedatangan bangsa Belanda yang merupakan negara paling lama menjajah Indonesia, menyusul Inggris yang juga pernah menjajah Indonesia. Awalnya tujuan kedatangan bangsa Eropa tersebut hanya sekedar berdagang dan mencari rempah-rempah. Namun tujuan berdagang dan mencari rempah-rempah berubah menjadi keinginan menguasai dan memonopoli seluruh perdagangan yang ada di Indonesia. Kemudian berkembang lagi menjadi menjajah dan memegang penuh kekuasaan terhadap negara yang didatanginya (Djoko Soekiman, 2000: 1-5).

Ekspedisi Belanda ke Indonesia dimulai ketika Cournelis de Houtman dan Pieter Keyzer dikirim ke Lisbon untuk mencari informasi terhadap “Kepulauan Rempah”, sebuah julukan untuk Indonesia pada saat itu. Belanda yang dipimpin Cournelis de Houtman mendarat di Banten pada 27 Juni 1596 yang kemudian diusir oleh penduduk Indonesia yang dibantu oleh Portugis karena tata krama yang tidak baik dan melakukan monopoli perdagangan di Indonesia.

Dua tahun kemudian Belanda kembali ke Indonesia dengan cara yang lebih baik dan akhirnya mendirikan perusahaan dagang *Verenigde Oostindische Compagnie*

(VOC). VOC melakukan monopoli dalam perdagangan rempah-rempah di Indonesia yang merugikan penduduk lokal dengan sistem perbudakan bagi para penduduk lokal yang memproduksi rempah-rempah tersebut. Berbagai perlawanan muncul dalam masa tersebut seperti peperangan dengan Kerajaan Mataram dan Kerajaan Banten. Setelah hampir 200 tahun berdiri, VOC bangkrut pada tahun 1799 yang disebabkan oleh orang-orang di dalam organisasi tersebut sendiri seperti korupsi, hutang, dan pegawainya yang tidak kompeten. Tahun 1901, Belanda mendirikan sistem Politik Etis di mana dalam sistem tersebut Belanda sadar bahwa mereka berutang budi terhadap Indonesia. Tujuan dari sistem ini adalah meningkatkan derajat kehidupan masyarakat Indonesia dengan intervensi langsung terhadap perekonomian, sistem irigasi dan Pendidikan. Walaupun begitu, sistem ini tidak menghasilkan dampak yang signifikan (Gorter, 1964).

Seiring berjalannya waktu, kekuatan Indonesia terus bertambah dan mereka mulai melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda melalui jalur diplomasi dan peperangan. Bersatunya Indonesia dengan berdirinya berbagai organisasi besar seperti Muhammadiyah, PNI dan gerakan pemuda serta kekalahan di Perang Dunia II menjadi faktor runtuhnya kekuasaan Belanda di Indonesia (Thompson, 1946: 8).

Setelah berakhirnya masa penjajahan Belanda, Jepang mendarat pada Maret 1942 dan mulai menduduki Hindia Belanda. Awalnya Indonesia menganggap Jepang sebagai pembebas pribumi Indonesia, tetapi ternyata Belanda menerapkan sistem kerja kejam dan keras yang disebut *Romusha* atau buruh paksa di mana pribumi

Indonesia ditempatkan ke berbagai proyek di Jawa dengan konsep yang hampir sama dengan yang diterapkan Daendels dahulu.

Perjuangan Indonesia pada tahun 1945-1949, lazim disebut revolusi. Istilah revolusi pada saat itu digunakan untuk melukiskan terobosan zaman serupa yang lebih baik, penataan ulang kehidupan masyarakat oleh masyarakat itu sendiri ke arah yang secara umum dipandang lebih baik dari sebelumnya. Konsep revolusi ini relevan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di Indonesia pada tahun 1945-1949, dimana rakyat Indonesia bergerak bersama menata kehidupan bangsa ke arah yang lebih baik, yakni dengan menghapuskan kolonialisme untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa. Perjuangan revolusi rakyat Indonesia diawali dengan kedatangan Jepang yang dalam waktu singkat dapat meruntuhkan kekuasaan kolonial Belanda. Semangat revolusi itu semakin membara ketika beberapa tahun kemudian terdengar berita kekalahan Jepang terhadap Sekutu dalam Perang Asia Pasifik Raya. Kekalahan tersebut membuat Jepang harus menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Secara otomatis Sekutu berhak atas seluruh daerah jajahan Jepang di Asia Pasifik, termasuk Indonesia (Limah, Utomo dan Suryadi, 2018: 36). Tidak mau melihat Indonesia berada di bawah penjajah lagi, Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 mengingat momentum yang dimiliki, karena bom atom berhasil dijatuhkan oleh Amerika Serikat di Nagasaki dan Hiroshima, Jepang (Thompson, 1946: 11).

Dijatuhkannya bom di Kota Nagasaki dan Hiroshima membuat Indonesia mengalami kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Maka pada tanggal 17 Agustus 1945, diproklamasikan

kemerdekaan Indonesia di rumah Ir. Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 (sekarang Jalan Proklamasi, Gedung Perintis Kemerdekaan), pada pukul 11.30 (waktu Jawa pada zaman Jepang) atau pukul 10.00 WIB sekarang oleh Soekarno dan Hatta (Poesponegoro, 2008: 149). Secara resmi bangsa Indonesia telah merdeka dan terbebas dari segala bentuk penindasan serta penjajahan (Wulandari, 2014: 5).

Tanggal 17 Agustus 1945 sebuah pernyataan proklamasi dibacakan Soekarno, maka sejak itu pula harapan bangsa Indonesia lepas dari penjajahan asing menjadi nyata dan disambut dengan gembira rakyat Indonesia. Namun tidak demikian, gangguan dari bangsa asing masih datang yakni dari Pemerintahan Belanda (Widiatmoko, 2010: 39). Belanda bermaksud mengembalikan kekuasaannya. Upaya ini ditunjukkan melalui jalur diplomasi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) maupun dengan Agresi Militer Belanda I pada tanggal 21 Juli 1947 dan Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948. Di samping melalui jalur Diplomasi dan Agresi Militer Belanda, Belanda juga melakukan penangkapan. Maka banyak tokoh-tokoh pejuang bangsa ini yang terus dikejar oleh pihak Belanda. Salah satunya adalah Bung Karno dan Bung Hatta, dan untuk kesekian kalinya mereka kembali diasingkan (TWH, 2011:85). Pengasingan nampaknya tidak lagi asing bagi para pemimpin kita terdahulu. Sebut saja Soekarno yang pernah merasakan dinginnya penjara Sukamiskin Bandung, kemudian Ende di Flores, lalu Bengkulu. Hatta pun demikian, kengerian Boven Digul, Banda Neira pernah ia cicipi. Pembuangan ini merupakan langkah Belanda untuk menghentikan aktivitas politik Bung Karno dan Bung Hatta yang dinilai membahayakan eksistensi Belanda (Adams, 2007: 153). Di Sumatera Utara ada dua tempat Soekarno pernah

ditawan oleh Belanda yaitu di Parapat dan Berastagi. Soekarno pertama kali ditawan bersama dengan Perdana Menteri Sutan Syahrir, dan Menteri Luar Negeri H. Agus Salim diterbangkan ke Medan untuk kemudian ditawan disebuah rumah (Pasanggrahan) di Lau Gumba Berastagi dan Parapat pada tanggal 22 Desember 1948 (TWH, 2011 :85).

Tanggal 19 Desember 1948 Belanda telah melakukan Agresi Militer yang ke II. Penyerangan terhadap Maguwo dan pendudukan terhadap Yogyakarta, Belanda bermaksud menghancurkan dan meniadakan Republik Indonesia (Kuswandi, 2015: 207). Pasukan lintas udara, serangan langsung ditujukan ke Ibukota Republik Indonesia di Yogyakarta. Lapangan terbang Maguwo dapat dikuasai Belanda dan selanjutnya seluruh Kota Yogyakarta (Seno, dkk, 2012: 97). Timbulnya Agresi Militer Belanda ke II yaitu atas ketidak puasan Belanda dari persetujuan Renville yang dimulai pada tanggal 8 Desember 1947 sampai dengan tanggal 17 Januari 1948 (Sudharmono, 1981: 55). Ketidak puasan Belanda tersebut sebenarnya telah kita lihat sejak awal perundingan, dimana pihak Belanda banyak menolak saran dari KTN untuk melaksanakan keputusan Dewan Keamanan PBB. Pihak Belanda tidak mau merundingkan soal-soal politik selama masalah gencatan senjata belum beres. Perundingan mengalami kemacetan dan akhirnya Pemerintah Indonesia mengeluarkan keterangan-keterangan sebab terjadinya kemacetan tersebut. Sedangkan Belanda hanya menyatakan persetujuannya pada hal-hal yang menguntungkan saja (Kuswandi, 2015: 208).

Saat Agresi Militer Belanda II dilancarkan presiden dan wakil presiden serta beberapa pejabat tinggi lainnya ditawan Belanda. Presiden Soekarno diterbangkan

ke Prapat Sumatera Utara dan Wakil Presiden Moh.Hatta dibuang ke Bangka. Beberapa bulan kemudian Presiden Soekarno dipindahkan ke Bangka (Seno, dkk, 2012: 97-98).

Bangka Belitung menjadi salah satu tempat Soekarno dan Hatta diasingkan oleh Belanda. Kali ini Soekarno dan Hatta diasingkan dengan 6 orang tokoh lainnya, yakni Mr. Ali Sastroamidjojo, Moh. Roem, Mr. Assat, Suryadharma, AG Pringgodigdo dan Agus Salim. Pulau Bangka adalah suatu Pulau yang terdapat di samping timur Sumatra, Indonesia dan terhitung dalam lokasi provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Swastiwi, Nugroho dan Purnomo, 2017: 52).

Mulanya, Bung Karno, Haji Agus Salim dan Sutan Syahrir dikirim ke Brastagi, lalu diasingkan di Perapat. Beberapa hari kemudian, 31 Desember 1948, sejumlah pemimpin lain: Bung Hatta, Mr. Ali Sastroamidjojo, Mr. Moh. Rum, Mr. Assat, Suryadarma dan AG Pringgodigdo dibawa ke Muntok, Bangka. Mereka ditempatkan di puncak Bukit Menumbing (445 meter), di sebuah rumah peristirahatan milik perusahaan timah Belanda masa itu. Tanggal 6 Februari 1949, Bung Karno dan Haji Agus Salim dipindahkan dari Perapat ke Bangka, digabungkan dengan rombongan Bung Hatta. Bung Karno selanjutnya dibawa ke Muntok dan ditempatkan di pesanggarahan perusahaan timah di kota itu bersama Haji Agus Salim, Mr. Ali Sastroamidjojo dan Mr. Rum (Ali, 2003: 72).

Agresi militer II yang diluncurkan oleh Belanda membuat kedaulatan Negara Indonesia terancam. Agresi Militer Belanda II ini mendapat reaksi keras dari bangsa Indonesia. Peristiwa ini menjadi dorongan yang kuat bagi bangsa Indonesia

untuk lebih cepat menjadi bangsa yang berdaulat. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai kehormatan, bangkit mempertahankan kemerdekaan dengan melaksanakan perang gerilya dan serangan umum terhadap kedudukan Belanda. Hal ini membuktikan bahwa Belanda tidak berhasil menumpas dan menghancurkan Republik Indonesia hasil Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, meskipun para pemimpinnya yaitu Presiden, Wakil Presiden dan beberapa orang menterinya tertawan Belanda (Kuswandi, 2015: 207-208). Meskipun presiden dan wakil presiden Indonesia pada saat itu sedang di tawan oleh Belanda di Kota Muntok Bangka Barat, para pemimpin bangsa tetap mengerahkan strategi dan berbagai kegiatan politi yang berguna dalam mengembalikan kedaulatan negara Indonesia. Sejarah perjuangan Kedaulatan Negara Republik Indonesia dirintis dari sebuah kota kecil Muntok, Pulau Bangka. Di kota kecil yang identik dengan pertambangan timah inilah, pernah dalam suatu masa para pemimpin republik menghabiskan waktu dan menguras pikirannya dalam strategi mengembalikan kedaulatan Republik Indonesia dari tangan Belanda yang belum rela melepaskan jajahannya di bumi pertiwi (Widiatomoko, 2010: 37).

Kota Muntok merupakan daerah yang dipilih oleh Belanda sebagai salah satu tempat Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia diasingkan, yaitu Bung Karno dan Bung Hatta pada tahun 1948-1949 dan menjadi tempat Soekarno dan Mohammad Hatta serta 6 tokoh lainnya berjuang untuk mengembalikan kedaulatan Negara Republik Indonesia dengan berbagai aktivitas atau kegiatan politik yang dapat dilakukan. Meskipun sedang diasingkan oleh Belanda Soekarno dan Mohammad Hatta tetap melakukan aktivitas atau kegiatan politik meskipun dengan

berbagai keterbatasan di temat pengasingan guna mengembalikan kedaulatan negara Indonesia yang direbut oleh pemerintahan Belanda. Muntok menjadi salah satu bagian perjuangan rakyat Indonesia untuk memperoleh kedaulatan Negara Indonesia. Wisma Rongam dan Pesanggrahan Menumbing menjadi saksi dimana Soekarno dan Muhammad Hatta diasingkan dengan 6 tokoh lainnya dan menghabiskan waktu selama pengasingan berjuang untuk mengembalikan kedaulatan Negara Indonesia yang usik oleh pemerintah Belanda. Kemudian, karena perjuangan Soekarno dan Mohammad Hatta saat pengasingan di Kota Muntok dengan tetap melakukan segala aktivitas atau kegiatan politik guna mengembalikan kedaulatan Negara Indonesia yang direbut oleh pemerintah Belanda dalam Agresi Militer II, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dengan judul **Pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta Di Kota Muntok Bangka Barat Bangka Belitung Tahun 1948-1949.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Latarbelakang Belanda melakukan pengasingan terhadap Soekarno dan Mohammad Hatta di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949?
2. Aktivitas politik Soekarno dan Mohammad Hatta pada saat diasingkan di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949 dalam rangka pengembalian kedaulatan negara Republik Indonesia?

3. Dampak dari Pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta di Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949 terhadap kedaulatan negara Republik Indonesia?

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas jangkauannya serta memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah, pada permasalahan sebagai berikut; “Aktivitas politik Soekarno dan Mohammad Hatta pada saat diasingkan di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949 dalam rangka pengembalian kedaulatan negara Republik Indonesia”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; ”Apasajakah aktivitas politik Soekarno dan Mohammad Hatta pada saat diasingkan di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949 dalam rangka pengembalian kedaulatan negara Republik Indonesia?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah;”Untuk mengetahui aktivitas politik Soekarno dan Mohammad Hatta pada saat diasingkan di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949 dalam rangka pengembalian kedaulatan negara Republik Indonesia”.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1.6.1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai konsep-konsep dalam kesejarahan mengenai aktivitas politik Soekarno dan Mohammad Hatta pada saat diasingkan di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949 dalam rangka pengembalian kedaulatan Republik Indonesia.

1.6.2. Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Sejarah Pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Sejarah Pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949 untuk tambahan Ilmu Pengetahuan.

c) Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai Sejarah Pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949.

d) Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah Indonesia yaitu mengenai Sejarah Pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta Di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949.

1.7. Kerangka Pikir

Menurut Uma Sekaran kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting, sedangkan menurut Suriasumantri mengemukakan kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Sugiyono,2017:60).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan mengenai definisi dari teori-teori yang dihubungkan dengan permasalahan yang hendak di kaji atau diteliti. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini:

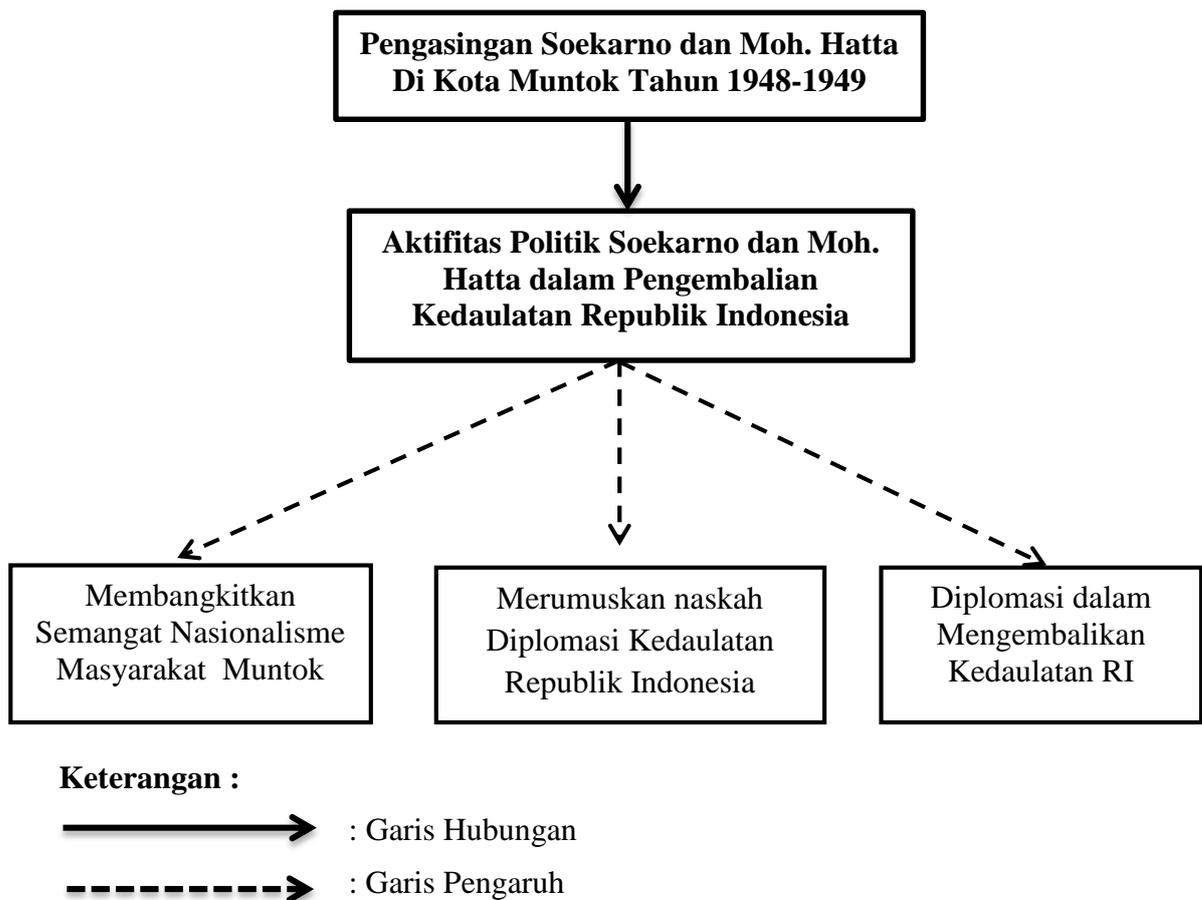
Dijatuhkannya bom di Kota Nagasaki dan Hiroshima membuat Indonesia mengalami kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*) setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu. Maka pada tanggal 17 Agustus 1945, diproklamasikan

kemerdekaan Indonesia, maka sejak itu pula harapan bangsa Indonesia lepas dari penjajahan asing menjadi nyata dan disambut dengan gembira rakyat Indonesia. Namun tidak demikian, gangguan dari bangsa asing masih datang yakni dari Pemerintahan Belanda. Belanda bermaksud mengembalikan kekuasaannya. Upaya ini ditunjukkan melalui jalur diplomasi di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) maupun dengan Agresi Militer Belanda I pada tanggal 21 Juli 1947 dan Agresi Militer Belanda II pada tanggal 19 Desember 1948. Di samping melalui jalur Diplomasi dan Agresi Militer Belanda, Belanda juga melakukan penangkapan. Maka banyak tokoh-tokoh pejuang bangsa ini yang terus dikejar oleh pihak Belanda. Salah satunya adalah Bung Karno dan Bung Hatta, dan untuk kesekian kalinya mereka kembali diasingkan.

Pengasingan merupakan salah satu strategi politik yang digunakan pemerintah kolonial di tanah jajahannya, yakni dengan cara membuang seseorang (lawan politik) ketempat yang jauh dari tanah asalnya karena alasan politik. Sehingga ketika Indonesia di jajah oleh bangsa Belanda politik ini pun diterapkan kepada pahlawan Indonesia. Soekarno dan Mohammad Hatta adalah dua proklamator Indonesia yang sering diasingkan oleh kolonial Belanda. Bahkan setelah Indonesia merdeka Bung Karno dan Bung Hatta, dan untuk kesekian kalinya mereka kembali diasingkan. Salah satu tempat pengasingan Soekarno dan Muhammad Hatta yakni Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat. Sejarah perjuangan Kedaulatan Negara Republik Indonesia dirintis dari sebuah kota kecil Muntok, Pulau Bangka. Di kota kecil inilah Soekarno dan Muhammad Hatta diasingkan oleh Belanda. Tidak banyak yang mengetahui bahwasannya Muntok pernah menjadi tempat yang dipilih

oleh Belanda untuk mengasingkan para tokoh Bangsa Indonesia sebagai salah satu strategi politiknya. Namun, saat di asingkan di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat aktivitas politik Soekarno dan Mohammad Hatta tetap dilakukan dalam rangka mengembalikan kedaulatan Republik Indonesia.

1.8. Paradigma



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Hal-hal yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka diantaranya adalah:

2.1.1. Pengasingan

Menurut KBBI pengasingan merupakan tempat mengasingkan diri atau tempat orang yang diasingkan atau proses perbuatan mengasingkan orang (lawan politik) (kbbi.web.id). Menurut Thomas Hobbes pengasingan adalah sebuah bentuk hukuman. Hukuman ini adalah hukuman yang membawa orang yang dihukum jauh dari rumahnya, dan dibuang ketempat lain. Orang yang mengasingkan diri dengan sengaja keluar dari negaranya dan berdiam dinegara lain, biasanya untuk melindungi dirinya dari ancaman. Krisnadi berpendapat bahwa strategi pengasingan politik dalam arti membuang seseorang ketempat politik yang jauh dari tanah asalnya karena alasan politik. Strategi ini dilakukan sejak jauh sebelum orang Eropa datang ke Indonesia. Para raja atau pangeran menculik lawan politik dan anggota keluarganya untuk mencapai tujuan mereka (Krisnadi, 2001: 49).

Kemudian menurut Langgeng Sulistyio Budi pengasingan adalah mengenai cara pemerintah kolonial memperlakukan para tahanan politik. Perlu diketahui

bahwa mereka berada di kamp pengasingan diikuti oleh anggota keluarganya, dan bahkan ada anak-anak mereka yang lahir di sana (Budi, 2017: 113). Menurut Hilmar Farid pengasingan politik adalah sebuah langkah efektif untuk meredam perlawanan dengan memisahkan pemimpin dari pendukung dan rakyat pada umumnya (Farid, 2013: 104).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengasingan merupakan sebuah strategi dalam politik yang digunakan untuk membuang lawan ketempat yang jauh agar terpisah dari pendukung dan rakyatnya sehingga lawan yang diasingkan tidak dapat melakukan perlawanan karena jauh dari pendukung dan rakyatnya.

2.1.2. Soekarno

Salah satu pahlawan Indonesia yaitu ialah Soekarno, yang oleh Bangsa Indonesia lebih dikenal sebagai Soekarno yang merupakan seorang Proklamator. Sampai sekarang merupakan sosok yang paling dikagumi. Presiden pertama Republik Indonesia yang lebih akrab di panggil Soekarno ini berasal dari Blitar Jawa Timur, beliau merupakan pahlawan Proklamasi bersama dengan Mohammad Hatta (Salam, 1987: 5).

Soekarno dilahirkan dengan nama Kusno yang sakit-sakitan sejak kecil hingga usia belasan tahun sesuai dengan kepercayaan Jawa, ayahnya harus memberinya nama baru untuk mengusir penyakitnya dan diberilah nama Karno dan kemudian menjadi Soekarno. Bayi Soekarno lahir menjelang matahari merekah karenanya disebut sebagai putra sang fajar. Kebangkitan mulai

menyingsing, yaitu di masa permulaan era kebangkitan dan pergerakan nasional. Tepatnya pada Kamis Pon tanggal 18 safar 1831 tahun Saka, bertepatan dengan 6 Juni 1901 di Lawang Seketeng, Surabaya dan wafat pada tanggal 21 Juni 1970 di Rumah Sakit Gatot Subroto Jakarta. Ia adalah anak kedua dari ibu Idayu Nyoman Ray. Ayahnya bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo, sedangkan kakaknya bernama Soekarmini, kakeknya bernama Raden Hardjodikromo, orang yang dipandang mempunyai ilmu hikmah (ilmu ghaib) dan seorang ahli kebatinan (Sukarno, 2010: 7).

Mengenai kisah hidup Presiden Soekarno, semasa kecilnya tidak tinggal bersama dengan orang tuanya yang berada di Blitar. Sejak SD hingga kemudian lulus sekolah tinggal atau indekos di rumah Haji Oemar Said Tjokroaminoto di Surabaya, pendiri dari Serikat Islam (Yatim, 2001: 1-2).

Mengenai latar belakang pendidikannya, bisa dikatakan bahwa Soekarno penuhnya merupakan hasil pendidikan Barat. Soekarno pada awalnya memasuki sebuah sekolah Belanda di Tulung Agung, tempat kakek neneknya berdomisili. Karena ayahnya sering berpindah-pindah tugas, ia pun pindah ke Mojokerto, lalu ke Sidoarjo, kemudian pindah lagi ke Mojokerto. Disinilah ia bisa menamatkan pendidikannya ke *Europese Lagere School* (ELS) pada tahun 1916. Lalu ia dikirim ayahnya ke Surabaya untuk melanjutkan sekolahnya di *Hogere Burger School* (HBS) dan lulus dari situ pada tanggal 11 Juni 1921. Ia kemudian melanjutkan studinya di Bandung pada sekolah *Technische Hoogeschool* dan lulus pada tanggal 25 Mei 1926 dengan titel Insinyur teknik sipil.

Setelah resmi menjadi menantu Cokroaminoto dengan menikahi putrinya, Oetari, bung Karno selalu mengikuti kemanapun pak Cokro pergi, dialah yang selalu menemani pak Cokro ke pertemuan-pertemuan untuk berpidato. “Aku menjadi buntut Cokroaminoto. Kemanapun dia pergi aku ikut. Soekarno lah yang selalu menemaninya ke acara-acara pidatonya, tak pernah anak-anaknya, dia memiliki wibawa yang besar terhadap rakyat” (Adams, 2007: 57).

Soekarno kerap kali diasingkan oleh Kolonial Belanda, bahkan setelah Indonesia merdeka pun Soekarno masih diasingkan oleh kolonial Belanda pengasingan tersebut berada di Sumatera Utara tepatnya di Prapat dan Berstagi tahun 1948, kemudian selain di Sumatera Utara Soekarno pernah diasingkan oleh Kolonial Belanda bersama dengan Mohammad Hatta beserta 6 tokoh lainnya di Bangka Beelitung tepatnya di Kota Muntok, Bangka Barat tahun 1948-1949. Diasingkannya Soekarno dan Mohammad Hatta tidak membuat aktivitas atau kegiatan politik dalam rangka mengembalikan kedaulatan RI berhenti. Soekarno dan Mohammad Hatta serta keenam tokoh lainnya tetap melakukan berbagai cara guna mengembalikan kedaulatan Republik Indonesia, yang ingin direbut kembali oleh bangsa Belanda meskipun Indonesia secara resmi telah memproklamasikan kemerdekaannya.

2.1.3. Mohammad Hatta

Mohammad Hatta atau biasa dikenal dengan Bung Hatta adalah bapak Proklamator Bangsa. Beliau dengan Bung Karno biasa disebutkan didalam buku-buku sejarah dengan nama Dwitunggal (yang berarti dua orang yang menjadi satu). Mohammad Hatta lahir pada 12 Agustus 1902 di Bukittinggi,

tempat kelahiran Mohammad Hatta adalah sebuah kota kecil yang dihimpit dataran tinggi Agam. Letaknya sangat indah di ujung kaki Gunung Merapi dan Gunung Singgalang, di sebelah Utara kelihatan pula melingkung cabang-cabang Bukit Barisan, ngarai dan gunung-gunung serta Bukit-bukit Barisan yang sangat indah (Hatta, 2015: 1). Nama Mohammad Hatta berasal dari Muhammad Athar yang diambil dari nama lengkap seorang tokoh Muslim, yaitu (Ahmad) Muhammad (Abd Al-Karim) Ata-Ilah Al-Sakandari, pengarang kitab Al-Hikmah (Alfarisi, 2010: 11). Mohammad Hatta juga mempunyai nama panggilan, dan orang-orang di Bukittinggi biasa memanggil dengan nama Atta (Hatta, 2015: 6).

Mohammad Hatta terlahir dari Keluarga yang berlatar surau di Batu Hampar Sebagaimana dalam tradisi surau, pekerjaan dagang juga menjadi kebiasaan mereka. Ayah Hatta, Haji Muhammad Djamil adalah putra Syech Abdulrahman, sedangkan ibu Hatta, Siti Salehah adalah putri dari Ilyah yang diberi gelar Bagindo Marah dan Aminah. Keduanya juga memiliki panggilan khas dari Hatta yaitu Pak Gaek dan Mak Gaek. Hatta adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Kakak Hatta bernama Rafiah.

Ibu Hatta, Siti Salehah berasal dari kalangan pedagang, kakek Hatta dari ibu bernama Ilyas gelar Bagindo Marah, yang biasa Hatta panggil dengan nama Pak Gaek. Saat umur 8 (delapan) bulan ayah Hatta meninggal dunia di usia 30 tahun. Maka dari itulah Hatta tidak begitu mengenal sosok ayahnya (Noer, 1990: 15). Setelah lama suaminya meninggal dunia, ibu Hatta Siti Salehah bertemu dengan Haji Ning, beliau adalah seorang pedagang dari Palembang.

Tidak lama kemudian akhirnya ibu Hatta menikah lagi yang kedua kalinya dengan Haji Ning (Noer, 2015: 3-5).

Setelah adik-adik Hatta lahir, empat orang jumlahnya dari pernikahan ibu dan ayah tirinya (Haji Ning), serta Muhammad Hatta memiliki 6 saudara. Hatta kecil sering mendapatkan pelajaran-pelajaran yang bersifat ketauhidan tentang keesaan Tuhan. Inilah yang dijadikan pondasi awal Hatta kecil dalam memulai sejarah perjalanan hidupnya. Belajar Islam dari para ahlinya dan belajar tentang kehidupan berdagang dari keluarga ibunya. Pemikiran Islam inilah yang selalu dijadikan dasar berfikir Bung Hatta dalam mempelajari Nasionalisme dan Soialisme.

Hatta mulai sejak kecil bersekolah di sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda, sampai perguruan tingginyapun ia tempuh di Negeri Belanda. Awal Hatta bersekolah sebenarnya diprakarsai oleh keinginan keluarga. Mereka menginginkan agar Hatta bisa mendapatkan pendidikan umum maupun agama. Sekolah-sekolah yang pernah ditempuh Bung Hatta ialah ELS (*Eeuropesche Lagere School*) Bukittinggi, MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) Padang, PHS (*Prins Hendrik School*) Batavia (Jakarta) dan kuliah di *Rotterdamse Handelshogeschool*, Belanda.

Tanggal 20 Juli 1932, Bung Hatta meninggalkan Rotterdam dan pulang menuju tanah air setelah menyelesaikan ujian doktoralnya. Setelah selesai melakukan studi kurang lebih sekitar 24 tahun, di dalam negeri maupun di luar negeri, saatnya beliau mulai memperjuangkan kemerdekaan di Indonesia.

Pekerjaannya di Batavia sekarang adalah menulis di surat kabar, mendirikan dan mengelola partai baru yang bernama Partai PNI (Pendidikan Nasional Indonesia) (Kahin, 2013: 127-129). Ketika di PNI, beliau sering memberikan ceramah dan pelatihan kepenulisan, karna konsep dari pendidikan partai adalah pengkaderan. Salah satu surat kabar yang sering memuat tulisan Bung Hatta adalah *Daulah Raja'at* (Rose, 1991: 111). Tulisannya di *Daulah Raja'at* kebanyakan tentang merespon kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang semena-mena seperti ordonasi Sekolah-sekolah nasional dan penangkapan tokoh-tokoh nasional.

Berbicara tentang penangkapan tokoh-tokoh nasional, beliau sendiri adalah salah satu orang yang ditangkap pada waktu itu. Beliau ditahan di *Hoofdbureau van politie* pada tanggal 1 Maret 1934, lalu setelah beberapa hari, beliau dipindahkan di Penjara Glodok. Setelah beberapa minggu di Glodok, Bung Hatta akhirnya dibuang ke Boven Digul dan berangkat pada minggu pertama Januari 1935. 28 Januari 1935 beliau akhirnya sampai di tanah buangan yang disebut Tanah Merah (Alfarisi, 1990: 23).

Kemudian Bung Hatta pada saat Indonesia telah merdeka juga pernah diasingkan di salah satu tempat yang berada di Muntok Bangka Barat Bangka Belitung. Bung Hatta diasingkan dengan Bung Karno dan 6 tokoh lainnya di daerah Muntok Bangka Barat Tahun 1948-1949. Hatta diasingkan di Kota Muntok bersama dengan Soekarno da 6 tokoh lainnya. Meskipun diasingkan Hatta dan Soekarno serta keenam tokoh lainnya tetap menjalankan aktivitas

atau kegiatan politiknya yang berguna untuk mengembalikan kedaulatan Republik Indonesia. Kegiatan-kegiatan politik Soekarno dan Moh. Hatta pun tetap dilakukan meskipun didalam tempat pengasingan atau penjara agar dapat mendapatkan strategi yang tepat untuk mengembalikan kedaulatan Negara Indonesia yang ingin direbut kembali oleh Belanda.

2.1.4. Kedaulatan Negara

Kedaulatan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yang berarti *Souvereghty*, *Souverainete* bahasa Prancis, *Sovranu*. bahasa Italia dan *Supernus* bahasa Latin. Para pemikir Negara di abad pertengahan sepakat menggunakan makna *Superanus* yang artinya kedaulatan tertinggi dari kesatuan politik (Marzuki, 2010:1-2). Negara sebagai “*rechtsperson*” atau “badan hukum” dalam teori kedaulatan negara yang dianggap memiliki kewajiban dan hak serta dapat melakukan tindakan atau perbuatan hukum, pendukung kewajiban dan hak seperti seorang “*natuurlijkpersoon*” dapat melakukan tindakan atau 23 perbuatan hukum sekaligus pendukung kewajiban dan hak (Astawa dan Na’as, 2012: 77).

Sedayatn dalam teori kedaulatan negara jelas mengatakan bahwa sumber kedaulatan adalah Negara. Negara merupakan kedaulatan tertinggi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. dan hukum konstitusi lahir menurut kehendak negara dan ditujukan kepada kepentingan Negara (Marzuki, 2010:4-5).

Jean Bodin dalam bukunya yang berjudul “*Six Books of a Commonwealth*” (1576) Bodin menjelaskan teori kedaulatan. Kedaulatan dimaknai sebagai suatu hak kekuasaan mutlak, tertinggi, tak terbatas, tak terbatas dan tak tergantung (Pasaribu, 2016: 546). Adapun sifat dari kedaulatan Negara menurut Jean Bodin adalah sebagai berikut:

- a. Tunggal, artinya dalam negara tidak ada kekuasaan lainnya
- b. Asli, bahwa kekuasaan tidak berasal dari kekuasaan lain
- c. Abadi, Negara Kedaulatan adalah kekuasaan tertinggi
- d. Tidak dapat dipecah, bahwa kedaulatan Negara tidak dapat diserahkan kepada perseorangan atau lembaga lainnya (Marzuki, 2010: 6).

Sills (dalam Pasaribu, 2016: 546) mengatakan bahwa menurutnya negara tanpa diberi kewenangan yang tinggi (kedaulatan) akan kesulitan mengelola kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya yang terkait dengan perang saudara. Jean Bodin di abad 16 dengan bukunya “*De Republica*), dan dilanjutkan Thomas Hobbes di abad 17 dalam bukunya “*Leviathan*” menyatakan “*the doctrine of absolute state sovereignty*”, bahwa doktrin kedaulatan negara adalah mutlak (Santoso, 2018:4).

Negara dikatakan berdaulat atau *sovereign* karena kedaulatan merupakan suatu sifat atau ciri hakiki negara. Apabila dikatakan bahwa suatu negara itu berdaulat, dimaksudkan bahwa negara itu mempunyai kekuasaan tertinggi. Walaupun demikian, kekuasaan tertinggi ini mempunyai batas-batasnya. Ruang keberlakuan kekuasaan tertinggi ini dibatasi oleh batas wilayah negara

itu, artinya suatu negara hanya memiliki kekuasaan tertinggi di dalam batas wilayahnya (Santoso, 2010: 2).

Berdasarkan penjelasan oleh beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedaulatan negara merupakan hak kekuasaan mutlak yang dimiliki oleh sebuah negara yang kekuasaan tertinggi ini mempunyai batas-batasnya. Ruang keberlakuan kekuasaan tertinggi ini dibatasi oleh batas wilayah negara itu, artinya suatu negara hanya memiliki kekuasaan tertinggi di dalam batas wilayahnya. Jika negara berdiri tanpa diberi kewenangan yang tinggi (kedaulatan) akan kesulitan mengelola kehidupan berbangsa dan bernegara.

2.1.5. Kota Muntok

Sebagai ibukota Kabupaten Bangka Barat, Muntok merupakan salah satu kota yang memiliki salah satu kota yang memiliki sejarah dengan peninggalan bangunan-bangunan kuno. Berkenaan dengan itu, Kota Muntok ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata sejarah dalam Rencana Induk Pariwisata Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Ramadhani dan Zulfebriges, 2020: 229).

Kota Muntok dalam usianya yang hampir tiga abad, Muntok sebagai Kota paling tua dan bersejarah ini, masih mewariskan nuansa budaya dan tradisi Melayu yang kental serta terpelihara. Kota di ujung barat pulau Bangka ini masih tetap sunyi. Belum banyak berubah dengan peninggalan warisan bangunan lama, dan penduduk yang senantiasa berbahasa Melayu asli, dialek Riau atau Malaysia. Pusat kota dengan bangunan toko toko tua, kelenteng,

mesjid ataupun tembok-tembok lama, benar-benar khas dan mengesankan sebuah kota tua yang pernah ramai tapi sudah lama redup" (Ali, 2003: 210).

Muntok merupakan satu-satunya daerah di Bangka Barat Propinsi Bangka Belitung yang memiliki keindahan dan keunikan, yakni banyaknya benda-benda peninggalan sejarah, bahkan Muntok dikatakan sebagai Kota Pusaka yang penuh dengan sejarah, pantai Muntok yang indah mempesona, pasirnya yang putih, pantai ini terletak di pinggir laut yang berhadapan dengan Palembang.

Daerah Muntok, dirikan oleh Sultan Mahmud Badrudin 1, setelah Sultan Mahmud Badarudin I berkuasa, Wan Akub ditugaskan Sultan untuk mendi 45/144 Muntok sebagai tempat tinggal keturunan Encik Wan Abdulhayat, nenek moyang dari Wan Abduljabar. Selain mendirikan Mentok, Wan Akub juga ditunjuk oleh Sultan sebagai pemegang kekuasaan di kota yang baru ini, merangkap sebagai kepala. Penambangan Timah Bangka. "Mentok dijadikan sebagai ibu kota pemerintahan Bangka dan Wan Akub diberi gelar Datok Ranga Setiya Agama".

Nama Mentok dulunya menurut ejaan Belanda disebut Muntok yang sekarang ini di pakai (Muntok), kabarnya berasal dari kata Melayu Siantan, *Entok* yang berarti Itu, sewaktu mendekati Pulau Bangka, Wan Akub menunjukkan tempat di Tanjung kelian dan kaki Bukit Menumbing. Kata Entok kemudian menjadi Muntok, sedangkan sebuah Tanjung yang kelihatan akhinya diberi nama Tanjung Kalian. Terdapat pula yang menyebutkan bahwa nama Mentok berasal

dari nama Lord Minto (atau Minto) yang kemudian menjadi Mentok. "Nama untuk mengenang nama Gubernur Jenderal Inggris di India itu, nampaknya kurang beralasan karena jauh sebelum masa Lord Minto (1812), Mentok sudah berdiri sekitar tahun 1733" (Ali, 2003: 212-213).

Kota Muntok selain banyak Penambangan Timah, kota ini ramai dan pelabuhan disinggahi kapal-kapal dari penjuru untuk membeli dan mengangkut biji-biji Timah Bangka, selain itu, di daerah Muntok banyak terdapat peninggalan peninggalan sejarah. Semua tempat-tempat bersejarah tersebut masih terjaga dan selalu dikelola dengan baik pemerintah Kabupaten Bangka Bara. Tidak salah jika pada tahun 2017 kota Muntok mencanangkan sebagai kota pusaka dengan *tagline* "*Muntok Kute Lame*", karena tingginya nilai sejarah yang dimiliki oleh kota Muntok sebagai salah satu saksi bisu sejarah perjalanan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya dibuktikan dengan sebuah tulisan dari Bung Hatta untuk mengenang perjuangan masyarakat Pulau Bangka atas kontribusi membantu pemerintah Indonesia pada saat itu, dan sampai saat ini tulisan tersebut masih tertempel baik di dinding Pesanggrahan Menumbing (Ramadhani dan Zulfebriges, 2020: 230).

Pesanggrahan Muntok (Wisma Ranggam) dan Pesanggrahan Menumbing menjadi tempat yang sangat bersejarah bagi perjuangan mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia. Sejarah telah mencatat dengan tinta emas bahwa daerah Muntok merupakan bagian perjuangan rakyat Indonesia (Swastiwi, Nugroho dan Purnomo, 2017: 31-32).

Kota Muntok menjadi tempat yang dipilih oleh Belanda untuk mengasingkan Soekarno dan Mohammad Hatta serta 6 tokoh lainnya. Kota Muntok menjadi saksi dimana strategi dan kegiatan demi kegiatan pemeritahan tetap dilakukan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta serta keenam tokoh lainnya untuk mengembalikan kedaulatan Negara Indonesia. Sejarah perjuangan Kedaulatan Negara Republik Indonesia dirintis dari sebuah kota kecil Muntok, Pulau Bangka. Para pemimpin republik menghabiskan waktu dan menguras pikirannya dalam strategi mengembalikan kedaulatan Republik Indonesia dari tangan Belanda yang ingin kembali menguasai Republik Indonesia.

2.1.6. Kabupaten Bangka Barat

Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sendiri terbentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat, dan Kabupaten Belitung Timur (portal.bangkabaratkab.go.id).

Proses Pembentukan Bangka Barat terjadi seiring dengan era Otonomi Daerah dimana terbentuklah Propinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai pemekaran dari Propinsi Sumatera Selatan. Provinsi ini dimekarkan menjadi tiga kabupaten pada tanggal 27 janurai 2003, dimana RUU (Rencana Undang-Undang) pembentukan Kabupaten Bangka, Bangka Tengah, Bangka Selatan,

Belitung Timur mendapat pengesahan DPR RI. Pengesahan tersebut dilanjutkan Pemerintah dengan terbitnya Undang-undang Nomor 05 Tahun 2003 tanggal 25 Februari 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, dan Kabupaten Belitung Timur di Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Lembaran Negara RI tahun 2003 Nomor 25; Tambahan Lembaran Negara Nomor 4268), menandai terbentuknya Kabupaten Bangka Barat bersama 3 (tiga) kabupaten pemekaran lainnya dalam propinsi Kepulauan Bangka Belitung dimana Bangka Barat dengan ibukota Muntok adalah salah satu kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bangka. Pemberian nama Kabuapten Bangka Barat ini didasari oleh letak wilayahnya yang berada di bagian barat dari Pulau Bangka (Swastiwi, Nugroho dan Purnomo, 2017: 26).

Batas wilayah Kabupaten Bangka Barat berdasarkan Undang-Undang RI No. 5 Tahun 2003 adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Natuna
2. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bangka
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Bangka
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Bangka.

Kabupaten Bangka Barat merupakan daerah yang strategis ditinjau dari sudut geografisnya. Hal ini dikarenakan posisi Kabupaten Bangka Barat dekat dengan Pulau Sumatera sehingga menjadi pintu gerbang masuknya barang dan penumpang dari Pulau Sumatera yang melewati laut. Dilain sisi dari data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Barat dalam buku

yang berjudul “Bangka Barat dalam Angka Tahun 2012” disebutkan bahwa seluruh wilayah daratan Kabupaten Bangka Barat berada di Pulau Bangka dengan total luas wilayah lebih kurang 2.884,15 Km² atau 288.415 Ha. Wilayah daratan terbagi dalam enam kecamatan, yaitu Kecamatan Kelapa dengan luas wilayah 573,80 Km², Kecamatan Tempilang dengan luas wilayah 461,02 Km², Kecamatan Muntok dengan luas wilayah 505,94 Km², Kecamatan Simpang Teritip dengan luas wilayah 637,35 Km², Kecamatan Jebus dengan luas wilayah 351,93 Km² dan Kecamatan Parittiga dengan luas wilayah 354,11 Km² (Swastiwi, Nugroho dan Purnomo, 2017: 27).

2.1.7. Politik

2.1.7.1. Konsep Politik

Politik pada dasarnya merupakan suatu fenomena yang berkaitan dengan manusia yang selalu hidup bermasyarakat. Pada kodratnya ia adalah makhluk sosial yang selalu hidup dinamis dan berkembang. Karena itulah politik selalu merupakan gejala yang mewujudkan diri manusia dalam rangka proses perkembangannya.

Dilihat dari sisi etimologi, kata politik berasal dari bahasa Yunani, yakni polis yang berarti kota yang berstatus negara kota (*city state*) (Hidajat, 2009: 2). Dalam negarakota di zaman Yunani, orang saling berinteraksi guna mencapai kesejahteraan, kebaikan, menurut Aristoteles dalam hidupnya (Basri, 2011: 2). Politik yang berkembang di Yunani kala itu dapat ditafsirkan sebagai suatu proses interaksi antara individu dengan individu lainnya demi mencapai kebaikan bersama.

Istilah politik berkembang sedemikian rupa sehingga diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki 3 arti yani menurut Poerwadarminta (dalam Nambo dan Puluwuluwa, 2005: 263) segala urusan atau tindakan/ kebijaksanaan, siasat dan sebagainya mengenai pemerintahan sesuatu negara terhadap negara lain, tipu muslihat atau kelicikan, dan juga dipergunakan sebagai nama bagi sebuah disiplin “pengetahuan yakni ilmu politik”.

Dalam perkembangannya, para ilmuwan politik menafsirkan politik secara berbeda-beda sehingga varian definisinya memperkaya pemikiran tentang politik. Gabriel A. Almond (dalam Basri, 2011: 3) mendefinisikan politik sebagai kegiatan yang berbuhungan dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah tertentu, di mana kendali ini disokong lewat instrumen yang sifatnya otoritatif dan koersif. Dengan demikian, politik berkaitan erat dengan proses pembuatan keputusan publik. Penekanan terhadap penggunaan instrumen otoritatif dan koersif dalam pembuatan keputusan publik berkaitan dengan siapa yang berwenang, bagaimana cara menggunakan kewenangan tersebut, dan apa tujuan dari suatu keputusan yang disepakati. Jika ditarik benang merahnya, definisi politik menurut Almond juga tidak lepas dari interaksi dalam masyarakat politik (*polity*) untuk menyepakati siapa yang diberi kewenangan untuk berkuasa dalam pembuatan keputusan publik.

Definisi politik juga diberikan oleh ilmuwan politik lainnya, yaitu Andrew Heywood. Menurut Andrew Heywood (dalam Budiardjo, 2007: 1), politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerja sama. Dengan definisi tersebut, Andrew Heywood secara tersirat mengungkap bahwa masyarakat politik (*polity*) dalam proses interaksi pembuatan keputusan publik juga tidak lepas dari konflik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain, masing-masing kelompok saling mempengaruhi agar suatu keputusan publik yang disepakati sesuai dengan kepentingan kelompok tertentu.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa politik merupakan segala kegiatan yang berhubungan dengan keputusan masyarakat (publik) yang tidak dapat dipisahkan dari konflik individu maupun kelompok yang saling mempengaruhi. Didalam keputusan tersebut masyarakat politik (*polity*) untuk menyepakati siapa yang diberi kewenangan untuk berkuasa dalam pembuatan keputusan publik.

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Sevianna Tarigan

(2012) dari Universitas Negeri Medan. Penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya kepada pelestarian situs Rumah Pengasingan Bung Karno, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim Di Berastagi pada Masa Perang Kemerdekaan Tahun 1948. Kajian pembahasan yang terdapat pada penelitian ini yakni: Latar belakang Belanda melakukan penahanan terhadap Presiden Soekarno, Sutan Syahrir dan Haji Agus Salim di Berastagi, peristiwa yang terjadi pada saat Belanda melakukan penahanan di Berastagi, keadaan Situs Rumah pengasingan di Berastagi pada saat ini sebagai warisan sejarah, partisipasi Pemerintah dalam melestarikan Situs Rumah Pengasingan di Berastagi. Di bawah ini merupakan perbandingan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sevianna Tarigan dengan penelitian yang hendak peneliti kaji antara lain:

- a) Persamaan, pada penelitian yang akan peneliti laksanakan dengan penelitian terdahulu (Karya Sevianna Tarigan) yakni sama sama membahas mengenai pengasingan Soekarno dengan tokoh pahlawan lainnya oleh kolonial Belanda pada saat Indonesia telah merdeka.
- b) Perbedaan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Sevianna Tarigan adalah pada tempat dan kajian penelitian yang dilakukan. Tempat penelitian Sevianna Tarigan yakni Berastagi, Sumatera Utara, dan kajian penelitiannya mengenai pelestarian situs Rumah Pengasingan Bung Karno, Sutan Syahrir Dan Haji Agus Salim Di Berastagi pada Masa Perang Kemerdekaan Tahun 1948. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti kaji berada di Muntok, Bangka Barat, Bangka Belitung lalu, untuk kajiannya membahas mengenai mengenai kegiatan politik Soekarno dan Mohammad

Hatta dalam rangka mengembalikan kedaulatan Republik Indonesia saat diasingkan di Muntok Bangka Barat Bangka Belitung Tahun 1948-1949.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mencakup :

- 3.1.1 Subjek Penelitian : Pengasingan Soekarno dan Moh. Hatta
- 3.1.2 Objek Penelitian : Aktivitas politik Soekarno dan Mohammad Hatta pada saat diasingkan di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949 dalam rangka pengembalian kedaulatan Republik Indonesia
- 3.1.3 Tempat Penelitian : 1. Pesanggrahan Muntok
2. Pesanggrahan Menumbing
3. Perpustakaan Daerah Bangka Barat
4. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bangka Barat
5. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Barat
6. Perpustakaan Universitas Lampung
- 3.1.4 Waktu Penelitian : 2021
- 3.1.5 Bidang Ilmu : Ilmu Sejarah

3.2. Metode Penelitian

Metode Penelitian berasal dari dua suku kata yakni kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni "*methodos*" yang berarti cara atau jalan. Berdasarkan kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur yang dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Hamid, 2011: 40). Penelitian berasal dari kata *research* "*re*" adalah kembali "*search*" mencari. Mencari kembali yang dimaksud adalah secara terus-menerus melakukan penelitian melalui proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan (Darna & Herlina, 2018 : 288).

Metode penelitian menurut Sugiyono adalah cara cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metode dapat dipahami sebagai tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan (Sugiono, 2007).

Berdasarkan di atas metode penelitian merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan seorang peneliti guna mendapatkan data yang dapat memahami objek penelitian yang menjadi sasaran. Metode yang akan digunakan peneliti adalah metode sejarah atau metode historis.

3.2.1. Metode Penelitian Sejarah

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode sejarah merupakan suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah (Wasino & Hartatik, 2018 : 11).

Untuk melakukan penelitian dengan metode historis maka menurut Kuntowijoyo (1995:36) dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah menerangkan bahwa kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan:

1. Heuristik

Heuristik ialah mencari bukti-bukti atau bahan-bahan sumber yang diperlukan (Wasino & Hartatik, 2018 : 12). Tahap ini, kegiatan diarahkan pada pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan judul yang diajukan dalam proposal. Sumber-sumber yang dimaksud berupa buku, arsip dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian, dalam penelitian ini peneliti mencari, mengumpulkan data-data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mencari buku-buku maupun dokumen baik bentuk tercetak maupun non-cetak (*e-book*). Sumber tertulis yang dilakukan dengan cara mengunjungi Perpustakaan Daerah Bangka Barat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Bangka Barat, dan Perpustakaan Universitas Lampung, untuk e-book peneliti temukan *dalam Google Scholar* (Google Cendikia) dengan menelusuri *digital library* baik Universitas dalam negeri maupun jural-jurnal sejarawan yang relevan dengan judul penelitian.

2. Kritik

Kritik adalah menilai atau menguji bahan-bahan sumber untuk menentukan/menetapkan otentisitas atau kebenaran (Wasino & Hartatik, 2018 : 12).

Sumber tersebut adalah sumber yang diperoleh dalam tahap heuristik, Dalam tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa: buku, arsip dan dokumen yang sesuai dengan judul penelitian, maka selanjutnya dilakukan penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Terdapat 2 jenis kritik dalam penelitian sejarah, yaitu: kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji autentikasi sumber yang diperoleh. Apabila sumber berupa sumber lisan, untuk kritik ekstern peneliti lakukan dengan cara menganalisis dan menelaah sumber-sumber yang ada dengan melihat latar belakang narasumber serta kaitan narasumber dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti memastikan seberapa relevan kesaksian narasumber dengan keadaan yang ada di lapangan. Kritik intern dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang telah dikumpulkan. Kritik intern adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta sejarah tau tidak (Gottslack,1986:95).

Tahap ini, peneliti akan melakukan kritik kepada sumber-sumber yang telah di dapatkan sebelumnya, apakah sumber tersebut terdapat data-data yang menunjang dalam penelitian atau tidak yang dapat membantu

peneliti menyelesaikan permasalahan yang hendak dikaji mengenai kegiatan politik Soekarno dan Mohammad Hatta dalam rangka mengembalikan kedaulatan Republik Indonesia saat diasingkan di Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949.

3. Interpretasi

Tahapan ketiga dalam penelitian sejarah, pada tahap ini peneliti mencoba menganalisis dan membandingkan dengan sumber-sumber sejarah lain yang telah di uji kebenarannya melalui kritik sumber. Peneliti menghubungkan antara fakta sejarah satu dengan yang lainnya secara kronologis, sehingga diperoleh sebuah kisah sejarah yang benar-benar sesuai dengan realitas peristiwa yang pernah terjadi (Zainal, Swastika & Sugiyanto, 2020 : 79).

Tahap ini menuntut kehati-hatian dan integritas peneliti untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah pada sumber yang telah melalui tahapan heuristik dan kritik diatas pada data-data yang berhubungan dengan penelitian peneliti yaitu mengenai Pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta di Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949.

4. Historiografi

Proses ini diperlukan keahlian imajinasi peneliti dalam merangkai fakta-fakta yang telah diperoleh untuk menjadi serangkaian kisah sejarah yang bermakna. Hasil dari proses historiografi adalah penyusunan fakta-fakta

dari suatu peristiwa yang telah disusun secara kronologis (Zainal, Swastika & Sugiyanto, 2020 : 79).

Menurut Warsino Proses melakukan konstruksi atau penyusunan dengan bahasa yang sederhana, lugas dan ilmiah, agar dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembacanya. Hasil dari Sintese dan Penulisan Sejarah adalah Karangan Sejarah Ilmiah atau Karangan Sejarah Kritis (Warsino, Hartatik, 2018 : 13).

Tahap ini penulis akan menyusun data-data yang sesuai dengan sumber sumber yang telah melewati tiga tahapan sebelumnya menjadi rangkaian rangkaian yang sesuai dengan kronologis dan sejarah yang sesuai dengan penelitian peneliti, dalam hal ini yaitu yang akan dirangkai menggunakan historiografi adalah hasil sumber-sumber kajian yang membahas mengenai Pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta di Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitiannya. Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.3.1. Teknik Kepustakaan

Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat

serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004 : 4). Berdasarkan pendapat ahli di atas maka teknik kepastakaan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan melalui studi pustaka di Perpustakaan Daerah Bangka Barat, dan Perpustakaan Universitas Lampung sebagai langkah penting dalam penelitian.

3.3.2. Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:206), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, foto, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data sekunder yang dapat mendukung keakuratan data penelitian. Dari data ini, dapat diketahui peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau hingga saat penelitian ini dapat dilaksanakan. Studi dokumentasi dilakukan berdasarkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kapan berdirinya dan dokumentasi keanggotaan serta dokumentasi dilapangan selama penelitian berlangsung (Arikunto, 2002:206). Berdasarkan pendapat ahli di atas maka teknik dokumentasi adalah proses mencari data yang bertujuan mendapatkan data sekunder yang dapat menunjang keakuratan penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Bangka Barat.

3.3.3. Teknik Wawancara

Wawancara juga biasa disebut dengan metode interview atau disebut sebagai metode wawancara. Menurut Abu Ahmadi Wawancara yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Ahmadi, 2006: 83). Kemudian wawancara juga dapat didefinisikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Responden adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara. Responden adalah orang yang diperkirakan menguasai data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin Burhan, 2001 : 133). Sehingga dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses mencari atau memperoleh informasi melalui percakapan langsung antara pewawancara dan terwawancara dengan proses pengajuan berupa pertanyaan terkait tema penelitian mengenai Pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat Tahun 1948-1949 ini sehingga wawancara dalam hal ini merupakan suatu bagian penting dalam tahap penelitian. Tahap wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai Bapak alfani selaku pemerhati sejarah Kota Muntok dan bapak Muhammad Ferhad Irvan selaku Kepala Sie Bidang Sejarah dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Bangka Barat.

3.3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Menurut Sartono Kartodirdjo (1982), teknik analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah. Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta tidak dapat berdiri sendiri dan kategori dari fakta-fakta memiliki sifat yang kompleks.

Menurut Kuntowijoyo (dalam Abdurrrhman 2007), interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis historis. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti yang menyatukan. Analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Nugroho (1984) berpendapat bahwa teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah. Menurut Bogdan dan Sugiyono, teknik analisis data adalah suatu tahapan atau cara pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya tidak jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal, yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengalamanan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing Verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan

kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di pembahasan dapat disimpulkan bahwa, aktivitas politik yang dilakukan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta pada saat pengasingannya di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat tahun 1948-1949 adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan Semangat nasionalisme masyarakat Muntok

Kedekatan Soekarno dan Mohammad Hatta dengan masyarakat muntok dimanfaatkan dengan baik untuk menjalankan aktivitas politik Soekarno dan Mohammad Hatta yakni membangkitkan semangat nasionalisme masyarakat muntok yang pada dasarnya masyarakat muntok telah memiliki jiwa republiken atau nasionalisme yang tinggi bahkan mereka kerap melakukan pekik merdeka atau meneriakkan kata merdeka. Kemudian cara yang dilakukan soekarno dan Mohammad Hatta saat membangkitkan semangat nasioanlisme masyarakat Muntok yaitu:

- a. Mendekatkan diri dengan masyarakat Muntok dan hal tersebut dilakukan oleh Soekarno dengan mendatangi tempat keramaian masyarakat Muntok dan merayakan ulang tahun Soekarno bersama anak-anak Muntok

- b. Berpidato dan ceramah yang membakar semangat nasionalisme warga Muntok seperti pada saat Soekarno datang di acara pernikahan Jusuf Rasidi.
 - c. Melakukan piknik bersama PORI (Perkumpulan Olahraga Republik Indonesia). Dalam piknik tersebut pekik merdeka serempak diteriakan saat berjalan bersama menyusuri pantai Tanjung Kalian. Sehingga semangat nasionalisme sangat terlihat oleh masyarakat Muntok.
 - d. Mengadakan kursus politik dan ekonomi yang dilakukan oleh Mohammad Hatta, di dalam kursus tersebut membekali para pemuda dengan pemikiran membangun Indonesia yang bertujuan agar pemuda memiliki pandangan yang luas akan cinta tanah air serta mempertahankan kemerdekaan.
2. Merumuskan Naskah Diplomasi Kedaulatan Republik Indonesia

Hal yang dilakukan saat pengasingan di Kota Muntok yakni Soekarno dan Mohammad Hatta merumuskan naskah diplomasi guna mengembalikan kedaulatan RI. Para pemimpin Republik Indonesia memanfaatkan waktu selama pengasingan di Pesanggrahan Muntok dan Pesanggrahan Menumbing dengan perundingan, perencanaan dan persiapan yang hal tersebut dilakukan oleh Soekarno, Hatta, Mohammad Roem, Ali Sastroamidjojo bersama dengan wakil dari BFO yang menunjang kedaulatan RI dapat kembali lagi. Hasil dari pertemuan tersebut yakni Hatta mengajukan syarat diplomasi atau perundingan dapat dilaksanakan dengan dikembalikannya pemerintah RI ke Yogyakarta dan penarikan pasukan Belanda dari Wilayah RI sesuai dengan Resolusi Dewan Keamanan. Sehingga Soekarno dan Mohammad Hatta dalam pelaksanaannya tanggal 17 April 1949 perundingan tersebut dikenal dengan perundingan Roem Royen.

3. Diplomasi dalam mengembalikan Kedaulatan Negara Republik Indonesia

Diplomasi tersebut dilakukan dengan berbagai pihak seperti dengan utusan PBB (UNCI), BFO dan KTN. Diplomasi tersebut dilakukan untuk membantu memulihkan kedaulatan Republik Indonesia. Diplomasi dengan BFO yang dilakukan di pesanggrahan Muntok menghasilkan kesepakatan bahwa Soekarno dan Hatta bersedia menjalin komunikasi dan pertemuan lanjutan untuk saling bertukar pandangan penyelesaian konflik Indonesia-Belanda.

5.2. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti lain

Perlu penelitian lebih lanjut mengenai pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat tahun 1948-1949, karena masih banyak yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan tidak hanya mengenai aktivitas politik Soekarno dan Mohammad Hatta saat diasingkan di Kota Muntok tahun 1948-1949 dalam mengembalikan kedaulatan Republik Indonesia tetapi dapat perspektif lain.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca dapat mengerti tentang pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta di Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat tahun 1948-1949. Dan hasil penelitian ini untuk mengetahui aktivitas politik Soekarno dan Mohammad Hatta saat diasingkan di Kota Muntok tahun 1948-1949 dalam mengembalikan kedaulatan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Adams, Cindy. 2007. *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Bung Karno, PT Media Pressindo.
- Ahmadi, Abu. 2006. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alfarisi, Salman. 2010. *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*. Jogjakarta: Garasi
- Ali, Eko Maulana. 2003. *Kepulauan Bangka Belitung Semangat dan Pesona Timah dan Lada*. Sungailiat: Yayasan Kepulauan Bangka-Belitung Membangun (YKBM).
- Basri, Seta. 2011. *Pengantar Ilmu Politik*. Jogjakarta: Indie Book Corner.
- Budiardjo, Miriam. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Erfan, Muhammad. 2020. *Mengingat Sejarah Pesanggrahan Bung Karno dan Muntok*. Muntok: Dinas Komunikasi dan Informatika Daerah Bangka Barat.
- Fajri M. Indra, Hamzah, Wahid Wahyudi. 2016. *Naskah Sumber Arsip (Pesanggrahan Menumbinng Aset Kajian Pustaka)*. Muntok: Dinas Kearsipan dan Pepustakaan Daerah Bangka Barat.
- Fajri M. Indra, Hamzah, Wahid Wahyudi. 2016. *Naskah Sumber Arsip (Pesanggrahan Muntok Aset Sejarah Kota Pustaka)*. Muntok: Dinas Kearsipan dan Pepustakaan Daerah Bangka Barat.
- Gottschalk , L. 1986. *Mengerti Sejarah. Penerjemah: Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hamid, A. R. & Muhammad S. M. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hasanah,

- Hatta, Mohammad. 1982. *Memoir: Mohammad Hatta*. Jakarta: Tintamas.
- Hatta, Mohammad. 2013. *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Menuju Gerbang Kemerdekaan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Hatta, Mohammad. 2015. *Mohammad Hatta: Politik, Kebangsaan, Ekonomi 1926-1977*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Hidajat, Imam. 2009. *Teori-Teori politik*. Malang: Setara press.
- Kahin, George McTurnan. 1995. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik, Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: UNS Press kerja.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Krisnadi. 2001. *Tahanan Politik Pulau Baru (1969-1979)*. Jakarta: LP3S
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Marbun, Nove Irovani, Ridwan Melay dan Tugiman. Tanpa Tahun. Peranan Mohammad Roem dalam Bidang Diplomasi Indonesia tahun 1924-1968. Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Riau
- Muhammad TWH, Drs.H. 2011. *Peristiwa Sejarah di Sumatera Utara*. Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan RI.
- Noer, Deliar. 2015. *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Pasaribu, Rowland B. F. 2016. *Kedaulatan Indonesia: Analisis Historikal Politik*. (Artikel Ilmiah). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Poesponegoro, Marwati Djoened., dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Roem, Mohammad. 1989. *Diplomasi: Ujung Tombak Perjuangan RI*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Rose, Mavis. 1991. *Indonesia Free A Political Biography of Mohammad Hatta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Salam, Solichin. 1987. *Bung Karno Putera Fajar*. Jakarta: Gunung Agung
- Seno, Dkk. 2012. *Bunga Rampai Sejarah Bengkulu: Bengkulu Dari Masa Kolonial Hingga Otonomi Daerah*. Jakarta: BPSNT Padang Press.

- Soekiman, Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa, Abad XVIII*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sujitno, Sutedjo. 1996. *Sejarah Timah di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukarno. 2010. *Sukarno Paradoks Revolusi Indonesia*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suleman, Zulkifli. 2010. *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*. Jakarta: Kompas.
- Suprpto,Bibit. 1985. *Perkembangan Kabinet dan Pemerintahan di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suseno, Bambang Haryo, Dkk. 2020. *Kapita Selekta Penulisan Sejarah Lokal*. Muntok: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.
- Swastiwi, A. T., Sesangka A.N., & Hendri P. 2017. *Lintas Sejarah Perdagangan Timah Di Bangka Belitung Abad 19-20*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau.
- Wasino, Hartatik. SE. 2018. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama.
- Wulandari, Taat. 2014. *Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.
- Yanuar. 2012. *Muntok Kota Sejarah yang Terlupakan*. Dinas Perhubungan, Pariwisata dan Informatika Kabupaten Bangka Barat.
- Zed, Mestika. 1997. *Somewhere in the Jungle Pemerintah Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

2. Jurnal

- Budi, Langgeng Sulisty. 2017. Bersekolah Di Tanah Pengasingan: Boven Digul 1927-1943. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*. 2 (2).
- Darna, N & Herlina, E. 2018. Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 5 (1).

- Dewi, F. L. 2016. Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya. *Jurnal Ilmu Antropolog*. 5 (3).
- Farid, Hilmar. 2013. Pengasingan dalam Politik Kolonial. *Jurnal Prisma*. 3 (2).
- Gorter, Wytze. 1964. Adaptable Capitalists: The Dutch in Indonesia. *Journal Social and Economic Studies*. 13 (3).
- Kuswandi, H. 2015. Pengaruh Perang Kemerdekaan II Terhadap Pengakuan Kedaulatan RI Tanggal 27 Desember 1949. *Jurnal Artefak*. 3 (2).
- Marzuki, M. L. 2010. Konstitusi dan Konstitusionalisme. *Jurnal Konstitusi*, 7(4).
- Nambo, B. Abdulkadir dan Muhamad Rusdiyanto Puluhuluwa. 2015. Memahami Tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah Dari Sistem Politik). *Jurnal Sosial dan Pembangunan*. 21(2).
- Ramadhani, Rizki dan Zulfebriges. 2020. City branding Kota Muntok sebagai Kota Wisata Sejarah. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. 6 (2).
- Santoso, M Imam. 2018. Kedaulatan Dan Yurisdiksi Negara Dalam Sudut Pandang Keimigrasian. *Jurnal Binamulia Hukum*. 7(1).
- Thompson, Virginia. 1946. Japan's Blueprint for Indonesia. *Journal The Far Eastern Quarterly*. 5(2).
- Zainal, F. Swastika, K. Sugiyanto. 2020. The Dynamics Of Indonesia Lumajang Football Club In 1947-2018. *Jurnal Historica*. 4 (1)
- Hilmatiar, M.H.K. 2015. Pembentukan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Tahun 1948-1949 Dalam Perspektif Fiqh Siyasah Dan Hukum Tata Negara. *Jurnal Al-Mazahib*. 3(1).

3. Artikel

- Widiatmoko, Agus. 2010. Jejak Kembalinya Republik Indonesia Di Bukit Manumbing Dan Pesangrahan Muntok. *Bulletin Relik, No.7*.

4. Web

- Akhmad Elvian, 2021. Pertemuan dan Perundingan di Pangkal Pinang. Babel. Diakses di <https://babelpos.sumeks.co/2021/12/28/pertemuan-dan-perundingan-di-Pangkalpinang/> Pada tanggal 19 Januari 2022.
- Bambang Haryo Suseno, S.H., M.Ec.Dev. 2021. Mengenang 7 Mei 1949; Statemet Roem Royen. Diakses di <https://kutementok.com/lintas-sejarah/mengenang-7-mei-1949-statement-roem-royen> . Diakses pada 19 Desember 2021

Bambang Haryo Suseno, S.H., M.Ec.Dev. 2021. Pernikahan Jusuf Rasidi dan Soleha Said: Jejak Kedekatan Presiden Soekarno dengan Masyarakat Bangka. Diakses di <https://kumentok.com/artikel/pernikahan-jusuf-rasidi-dan-soleha-said-jejak-kedekatan-presiden-soekarno-dengan-masyarakat-bangka>. Diakses Pada 19 Desember 2021

Kbbi.we.id. <https://kbbi.web.id/pengasingan>. Diakses Pada tanggal 14 Mei 2021 Pukul 13.00 WIB.

portal.bangkabaratkab.go.id. <https://portal.bangkabaratkab.go.id/content/sejarah>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2021 Pukul 14.00 WIB.

4. Wawancara:

Wawancara Bapak Alfani selaku Pemerhati Sejarah Kota Muntok, 23 Oktober 2021

Wawancara Bapak Muhammad Ferhad Irvan selaku Kepala Sie Sejarah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Bangka Barat, 24 Oktober 2021